

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di seluruh dunia, Penyakit Jantung Koroner (PJK) masih menjadi salah satu momok terbesar sebagai penyebab kematian tertinggi, tidak terkecuali di Indonesia. Kondisi ini dipicu oleh adanya penyempitan pada pembuluh darah koroner, yang mengakibatkan pasokan aliran darah menuju otot jantung menjadi terhambat (Feingold & Grunfeld, 2024). Gangguan profil lipid, termasuk peningkatan kadar kolesterol total, trigliserida, dan LDL (Low Density Lipoprotein), adalah salah satu faktor risiko utama yang berperan dalam terjadinya PJK. Pasien yang telah menjalani tindakan PCI (*Percutaneous Coronary Intervention*) maupun CABG (*Coronary Artery Bypass Graft*) masih berisiko mengalami kekambuhan jika mereka tidak melakukan perubahan gaya hidup, terutama jika mereka tidak mengonsumsi makanan berlemak.. Namun, kenyataannya masih banyak pasien yang belum mematuhi anjuran diet tersebut, yang dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya pengendalian profil lipid (Feingold & Grunfeld, 2024)

PJK terjadi karena penyempitan atau penyumbatan arteri koroner oleh plak aterosklerosis. Gangguan profil lipid seperti peningkatan kadar kolesterol total, trigliserida, LDL (*Low Density Lipoprotein*), dan penurunan kadar HDL (*High Density Lipoprotein*) adalah penyebab utama PJK. Faktor risiko ini erat kaitannya dengan pola makan tinggi lemak jenuh dan kolesterol, yang dapat mempercepat proses aterosklerosis. Secara teoritis, profil lipid menunjukkan bagaimana

metabolisme lemak tubuh diatur. Dislipidemia, atau ketidakseimbangan profil lipid, menyebabkan penumpukan kolesterol di dinding arteri. Ini menyebabkan plak aterosklerotik, yang pada gilirannya menyebabkan penyempitan pembuluh darah koroner. Oleh karena itu, kontrol terhadap kadar lipid menjadi komponen penting dalam pencegahan primer maupun sekunder PJK, terutama bagi pasien yang telah menjalani tindakan revaskularisasi koroner seperti *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) atau *Coronary Artery Bypass Grafting* (CABG) (Matysek et al., 2022).

Data WHO tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 17,9 juta orang meninggal setiap tahun karena penyakit jantung koroner (CVD), di mana lebih dari 80% dari kematian tersebut disebabkan oleh penyakit jantung koroner dan stroke. Kementerian Kesehatan RI (2022) mengatakan bahwa ada lebih dari 4 juta orang di Indonesia yang menderita penyakit jantung koroner. Di tingkat daerah, RSUD Blambangan Kabupaten Banyuwangi mencatat peningkatan kunjungan pasien ke Poli Jantung, terutama pasien dengan riwayat PJK post-PCI/CABG (Agrina, 2022). Berdasarkan data rekam medis (2024), terdapat lebih dari 250 pasien kontrol rutin dengan diagnosis PJK, namun sebagian besar pasien masih menunjukkan kadar kolesterol yang tinggi dan mengaku sulit mematuhi pola makan rendah lemak (Rachmawati et al., 2024). Hal ini

mengindikasikan masih rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran pasien dalam mengelola faktor risiko profil lipid, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kekambuhan atau komplikasi pascatindakan (Putri Anata & Farida Yasmin, 2025). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran pasien mengenai pengelolaan faktor risiko profil lipid menjadi salah satu penyebab utama ketidakpatuhan terhadap diet rendah lemak. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengaturan pola makan serta dampaknya terhadap kondisi jantung menyebabkan banyak pasien tidak konsisten dalam menerapkan perilaku hidup sehat sehingga berpotensi meningkatkan risiko kekambuhan dan komplikasi pasca tindakan PCI atau CABG (Sidauruk & Tambunan, 2023)

Pasien dengan riwayat PCI (*Percutaneous Coronary Intervention*) atau CABG (*Coronary Artery Bypass Grafting*) merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus terhadap pengendalian faktor risiko, termasuk profil lipid (Kesehatan Lentera et al., 2023). Setelah tindakan revaskularisasi, pasien diharapkan dapat menerapkan pola makan rendah lemak untuk mencegah kekambuhan dan menjaga kestabilan fungsi jantung (Grundy & Stone, 2019). Namun, kepatuhan pasien dalam menjalankan pola makan sehat sering kali dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka mengenai faktor risiko profil lipid dan manfaat diet rendah lemak (Azkia et al., 2025).

Pola makan rendah lemak, yang menekankan pada pengurangan konsumsi lemak jenuh dan kolesterol serta peningkatan konsumsi serat dan lemak tak jenuh, adalah salah satu metode nonfarmakologis yang

terbukti efektif dalam menurunkan kadar lipid darah. Menurut teori Health Promotion Model, perilaku kesehatan seperti kepatuhan terhadap pola makan dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi manfaat, hambatan, serta motivasi individu. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang faktor risiko profil lipid berperan penting dalam membentuk persepsi pasien terhadap pentingnya pola makan sehat (Mumpuni et al., 2023).

Pasien PJK yang telah menjalani PCI atau CABG umumnya mendapatkan edukasi mengenai pentingnya menjaga kadar kolesterol melalui diet rendah lemak. Namun dalam praktiknya, banyak pasien yang tidak sepenuhnya memahami hubungan antara profil lipid dengan risiko kekambuhan PJK (Ummah et al., n.d.). Ketidaktahuan ini menyebabkan perilaku yang tidak sesuai dengan rekomendasi medis, seperti mengonsumsi makanan tinggi lemak jenuh, tidak berolahraga, dan tidak mematuhi terapi diet. Akibatnya, kadar kolesterol darah pasien tetap tinggi meskipun telah diobati (Matysek et al., 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan antara apa yang diketahui pasien tentang pengendalian diet dan bagaimana mereka bertindak. Jika tidak segera diatasi, maka tindakan medis yang sudah dilakukan seperti PCI atau CABG menjadi kurang efektif dalam jangka panjang (Kristina et al., n.d.).

Notoatmodjo (2020) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek dan berkembang menjadi domain kognitif yang memengaruhi perilaku seseorang. Dalam teori Perubahan Perilaku Kesehatan, perilaku kepatuhan tidak muncul secara spontan, tetapi melalui tahapan pengetahuan, sikap, tindakan. Tahapan ini menunjukkan bahwa sebelum seseorang mampu bertindak atau berperilaku sesuai dengan anjuran kesehatan, seperti mematuhi diet rendah lemak pada pasien PJK. Pasien harus terlebih dahulu memahami apa yang mereka lakukan dan bagaimana hal itu berdampak pada kesehatan mereka. Pengetahuan yang baik akan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang sehat. Selanjutnya, sikap positif tersebut akan mendorong individu untuk melakukan tindakan nyata, seperti menerapkan pola makan rendah lemak secara konsisten. Artinya, pasien dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang faktor risiko profil lipid akan memiliki kesadaran dan motivasi lebih tinggi untuk mematuhi pola makan rendah lemak dibanding pasien dengan pengetahuan yang rendah (Salsabila et al., 2023).

Selain itu, berdasarkan teori kepercayaan kesehatan model, seseorang akan berperilaku sehat jika mereka memiliki persepsi terhadap kerentanan (persepsi kerentanan) dan keseriusan (persepsi keseriusan) penyakitnya, serta persepsi bahwa tindakan pencegahan menawarkan manfaat (persepsi manfaat). Dalam kasus ini, pasien yang sadar bahwa kadar lipid

yang tinggi dapat meningkatkan risiko kekambuhan PJK akan lebih termotivasi untuk menjaga pola makan rendah lemak sebagai bentuk kontrol diri terhadap penyakitnya (Ekawati et al., 2024).

Faktor luar seperti pendidikan tenaga kesehatan, dukungan keluarga, dan riwayat penyakit jantung juga memengaruhi ketahanan diet (Narciso et al., 2019). Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi kepatuhan pasien kronik terhadap anjuran medis adalah pengetahuan. Penelitian oleh Sari dkk. (2021) menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan profil lipid dan kepatuhan diet rendah lemak pada pasien PJK ($p < 0,05$). Temuan ini memperkuat pandangan teori perilaku kesehatan bahwa perilaku yang rasional dan terencana bersumber dari pemahaman yang baik (Yusniawati et al., 2020).

Bagi pasien PJK post-PCI/CABG, kepatuhan terhadap pola makan rendah lemak menjadi salah satu bentuk secondary prevention yang bertujuan mencegah restenosis atau sumbatan ulang pembuluh darah koroner. Risiko terkena serangan jantung ulang (reinfarction) atau komplikasi jantung lainnya meningkat sebagai akibat dari ketidakteraturan kadar lipid darah yang disebabkan oleh diet yang tidak sehat (Apriyani et al., 2021).

Studi yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) menemukan korelasi yang signifikan antara pengetahuan pasien PJK tentang profil lipid dan kepatuhan menjalankan diet rendah lemak ($p < 0,05$). Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik lebih mudah memahami pentingnya mengontrol kolesterol mereka dan lebih mungkin untuk mematuhi rekomendasi diet yang diberikan. Sebaliknya, ketidakpatuhan dan risiko kekambuhan PJK dapat meningkat karena kurangnya pengetahuan. (Feingold & Grunfeld, 2024)

Di RSUD Blambangan Banyuwangi, poli jantung melayani banyak pasien PJK post- PCI/CABG setiap bulannya. Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan sebagian besar pasien dengan PJK post-PCI/CABG masih ditemukan pasien yang kurang memahami pentingnya menjaga profil lipid dan tidak konsisten dalam menerapkan pola makan rendah lemak, seperti masih mengonsumsi makanan tinggi lemak jenuh (gorengan, santan, dan daging berlemak).

Untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara pengetahuan faktor risiko profil lipid dengan kepatuhan diet rendah lemak, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kepatuhan pola makan rendah lemak. Hasil penelitian ini diharapkan pasien mampu memahami faktor risiko profil terhadap kepatuhan pola makan rendah lemak untuk mengurangi risiko kekambuhan. agar dapat membantu tenaga kesehatan, terutama perawat, dalam meningkatkan pendidikan dan intervensi keperawatan preventif yang diberikan kepada pasien jantung (Apriyani et al., 2021).

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Salah satu penyebab kematian paling umum di seluruh dunia adalah penyakit jantung koroner (PJK). Meskipun kemajuan dalam teknik medis seperti PCI (*Percutaneous Coronary Intervention*) dan CABG (*Coronary Artery Bypass Grafting*) telah meningkatkan harapan hidup pasien, tingkat kekambuhan dan komplikasi pasca-tindakan masih tinggi. Ini terutama disebabkan oleh ketidakpatuhan dalam pengendalian faktor risiko, seperti profil lipid.

Pasien pasca-PCI atau CABG diharapkan dapat mempertahankan profil lipid yang optimal melalui kepatuhan terhadap pola makan rendah lemak, aktivitas fisik teratur, dan terapi medis yang berkelanjutan. Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa banyak pasien belum memahami sepenuhnya hubungan antara profil lipid dengan risiko kekambuhan PJK. Akibatnya, perilaku yang tidak sesuai dengan anjuran medis, seperti mengonsumsi makanan tinggi lemak jenuh dan kurangnya aktivitas fisik, masih ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara apa yang diketahui pasien dan apa yang mereka lakukan ketika mereka menjalani gaya hidup sehat setelah intervensi jantung.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pasien PJK post-PCI/CABG dan kepatuhan pola makan rendah lemak. Ini akan membantu menciptakan intervensi edukasi keperawatan yang lebih kontekstual dan efisien. Diharapkan penelitian ini akan membantu meningkatkan kualitas perawatan pasien jantung, mengurangi risiko kekambuhan, dan memperpanjang keberhasilan tindakan revaskularisasi jantung.

2. Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien PJK post-PCI/CABG tentang faktor risiko profil lipid di Poli Jantung RSUD Blambangan?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien PJK post-PCI/CABG terhadap pola makan rendah lemak di Poli Jantung RSUD Blambangan?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan pasien PJK post-PCI/CABG tentang faktor risiko profil lipid dengan kepatuhan pola makan rendah lemak di Poli Jantung RSUD Blambangan?

Dengan demikian penelitian ini berpotensi meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan serta membantu pasien PJK Post PCI/ CABG dalam melakukan pola rendah lemak.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

untuk menentukan hubungan antara pengetahuan pasien tentang faktor risiko profil lipid dan kepatuhan pola makan rendah lemak di pasien PJK post PCI/CABG di Poli Jantung RSUD Blambangan.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien PJK post-PCI/CABG tentang faktor risiko profil lipid.
2. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan pasien PJK post-PCI/CABG dalam menjalankan pola makan rendah lemak.
3. Menganalisis hubungan antara pengetahuan pasien tentang faktor risiko profil lipid dengan kepatuhan pola makan rendah lemak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan bagi berbagai pihak, khususnya dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik kesehatan, sebagai berikut:

1. Bagi Pasien

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman pasien tentang pentingnya pengendalian kadar lipid melalui pola. Dengan memahami hubungan antara profil lipid dan risiko kekambuhan PJK, pasien diharapkan lebih termotivasi untuk mematuhi anjuran diet sehat,

menjalankan gaya hidup aktif, serta mengontrol faktor risiko secara mandiri.

2. Bagi Institusi Tempat Penelitian (RSUD Blambangan)

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk evaluasi dan pengembangan program edukasi pasien jantung di poli jantung RSUD Blambangan. Hasil penelitian dapat digunakan oleh institusi untuk membangun standar operasional prosedur (SOP) untuk instruksi pasien pasca-PCI/CABG dan untuk memperkuat peran perawat dalam praktik promosi kesehatan berbasis bukti. Kebijakan internal dan prosedur pelayanan kesehatan yang dapat lebih efektif mendorong kepatuhan diet rendah lemak dapat didasarkan pada penelitian ini untuk membangun program edukasi pasien di poli jantung.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dasar bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian serupa, baik dalam aspek penelitian juga dapat dijadikan dasar untuk penelitian eksperimental atau intervensi pendidikan kesehatan, perubahan perilaku diet, maupun faktor psikososial yang memengaruhi kepatuhan pasien jantung.